



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : AKIDAH DAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN

PENULIS :
Nurbayani
Badrah Uyuni
Hadi Widodo
Rajab



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM :

AKIDAH DAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN

**Nurbayani
Badrah Uyuni
Hadi Widodo
Rajab**



GETPRESS INDONESIA

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM :
Akidah Dan Akhlak Dalam Kehidupan**

Penulis :
Nurbayani
Badrah Uyuni
Hadi Widodo
Rajab

ISBN : 978-623-125-685-0

Editor : Ari Yanto, M.Pd.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Buku "Pendidikan Agama Islam: Akidah dan Akhlak dalam Kehidupan" ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip akidah dan akhlak dalam Islam. Akidah yang benar menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, sementara akhlak yang mulia menjadi perwujudan nyata dari keimanan yang kokoh. Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana konsep tauhid, rukun iman, serta hubungan antara iman, ilmu, dan amal menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini terdiri dari empat bab utama. Bab pertama membahas Aqidah Tauhid dalam Kehidupan Muslim, yang mencakup lingkup ilmu tauhid, sumber akidah Islam, serta tujuan utama dari keyakinan ini dalam membentuk karakter seorang Muslim. Bab kedua menguraikan Rukun Iman sebagai Fondasi Keimanan, menjelaskan relevansinya dalam membangun akhlak, konsep dasar rukun iman, serta dampaknya terhadap perilaku manusia. Bab ketiga membahas Konsep Akhlak dalam Islam, mencakup definisi, ruang lingkup, serta jenis-jenis akhlak menurut para ulama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bab keempat menyoroti Kesatuan Iman, Ilmu, dan Amal, yang menegaskan bahwa ketiga aspek ini harus berjalan seiring dalam kehidupan seorang Muslim. Kami berharap buku ini dapat menjadi

referensi yang bermanfaat dan membawa manfaat bagi para pembaca dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Padang, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 AQIDAH TAUHID DALAM KEHIDUPAN MUSLIM	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Lingkup Ilmu Tauhid.....	4
1.3 Sumber Aqidah Islam.....	16
1.4 Tujuan Aqidah Islam	19
DAFTAR PUSTAKA.....	22
BAB 2 RUKUN IMAN SEBAGAI FONDASI KEIMANAN	23
2.1 Pendahuluan.....	23
2.2 Relevansi Rukun Iman dalam Membentuk Karakter dan Akhlak.....	24
2.3 Konsep Dasar Rukun Iman	25
2.4 Penjabaran Enam Rukun Iman	29
2.5 Pengaruh Rukun Iman terhadap Akhlak dan Perilaku....	44
2.6 Kesimpulan dan Rekomendasi.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	48
BAB 3 KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM.....	49
3.1 Pendahuluan.....	49
3.2 Definisi dan Ruang Lingkup Akhlak.....	51
3.4 Jenis-Jenis Akhlak Menurut Para Ahli	53
3.5 Penerapan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari	55
3.6 Kesimpulan	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
BAB 4 IMAN, ILMU DAN AMAL	69
4.1 Pendahuluan.....	69
4.2 Iman	70

4.3 Ilmu.....74

4.4 Amal.....79

4.5 Kesatuan Iman, Ilmu dan Amal.....85

DAFTAR PUSTAKA.....87

BIODATA PENULIS..... 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Asmaul Husna	4
Gambar 4. 1. Ilmu yang Terintegrasi	86

BAB 1

AQIDAH TAUHID DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

Oleh Nurbayani

1.1 Pendahuluan

Islam adalah agama wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai aturan agama, sebagaimana terdapat di dalam wahyu Ilahi, Al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai petunjuk yang agung. Di samping itu Allah menganugerahkan akal pikiran sebagai alat untuk memahami makna Al-Quran dan al- Hadits. Ketetapan ini sesuai dengan aturan ajaran agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Dengan demikian dinyatakan tegas dalam Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah urusan itu kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An-Nisa': 59).

Aqidah merupakan keyakinan yang paling prinsipil bagi manusia. Sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang berani mati karena mempertahankan keyakinannya. Aqidah lebih mahal dari apa yang dimiliki manusia berupa harta benda, sanak keluarga, pangkat dan jabatan. Dalam kehidupan masyarakat modern maupun masyarakat milenial sekalipun tetap mengalami hal yang sama yakni butuh kepada keyakinan mentauhidkan Allah. Sesungguhnya pada masa awal Islam telah terjadi beberapa peperangan besar seperti perang siffin, perang Yarmuk, perang badar dan perang yamamah terjadi karena perjuangan mempertahankan keyakinan kepada Allah yang wajib disembah oleh semua makhluk. Aqidah yang sudah mendarah daging dalam jiwa pemeluknya tidak bisa ditukarkan dengan materi apapun. Rasulullah Saw ditawarkan oleh kaum kafir Quraisy untuk berhenti berdakwah agama Islam diganti dengan harta, tahta dan jabatan, namun Rasulullah tetap tegas menolaknya, "jangan materi yang sebesar itu, bahkan matahari dan bulan pun mereka berikan kepadaku, tetap aku menolaknya, sampai aku berhasil ataupun aku mati karenanya. Ini perintah Allah untuk berdakwah mengajak umat kepada agama yang lurus. Allah berfirman, " Hai manusia, sembahlah Allah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa." (Qs. al-Baqarah: 21).

Setiap insan tidak dapat melepaskan dirinya dari keyakinan dan kepercayaan, tanpa adanya keyakinan mustahil manusia hidup. Orang tidak akan berani makan dan minum sebelum ada keyakinan bahwa makanan dan minuman tersebut tidak membahayakan dirinya. Oleh

karena itu seseorang berani berlayar ke lautan lepas atau terbang ke angkasa melainkan setelah ia yakin dan percaya bahwa pelayaran dan penerbangan itu aman dan tidak membahayakan. Di antara segala macam keyakinan terhadap yang Zat yang Maha Gaib yang Mahakuasa menempati posisi yang paling utama dalam hati manusia. Secara fitrah manusia cenderung bertuhan, sebagai makhluk agamis yang telah ditetapkan iman dalam dadanya. Allah Swt menyatakan dalam firman-Nya. " ... (agama) ciptaan Allah yang ia menciptakan manusia di atas agama itu." (Qs. Ar-Rum : 30). Manusia senantiasa memerlukan Tuhan untuk disembah dan diminta pertolongan. Apabila manusia gagal menemukan tuhan yang sebenarnya untuk disembah, maka ia akan merekayasa tuhan lainnya sesuai dengan daya khayalnya. Seperti isyarat al-Qur'an tentang tipe manusia yang demikian. Allah berfirman, " Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling, Manusia itu selalu tidak berterima kasih". (Qs. Al-Isra: 67). Pada hakikatnya tidak ada manusia yang tidak bertuhan. Bahkan golongan anti tuhan (ateisme) sekalipun, sebenarnya ia tetap bertuhan juga. Yaitu dengan mempertuhankan materi yang mereka ciptakan sendiri. Dan bahkan mereka menuhankan manusia yang menciptakan materi atau benda tersebut.



Gambar 1. 1. Asmaul Husna

<https://porosmedia.com/20-sifat-wajib-alloh-yang-perlu-diketahui-seorang-muslim/> 2025.

1.2 Lingkup Ilmu Tauhid

Ilmu aqidah adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari dan diamalkan. Tujuan dari aqidah Tauhid adalah mengajarkan manusia muslim untuk menyembah Allah sebagai Rabb yang wajib diibadahi. Allah Dzat yang paling sempurna, Yang Maha Suci dan tidak ada yang seorangpun yang menandingiNya. Aqidah secara etimologi akar kata “aqada, ya’qidu, ‘aqdan wa ‘aqidatan” dalam Bahasa Arab berarti “mengikat”, (as-syadd), berjanji (al-ahd), “membenarkan (al-tasydiq)” atau “mempunyai keyakinan yang kuat” (al-ta’kiid). Aqidah dalam islam dimaknai sebagai keimanan atau keyakinan yang pasti terhadap masalah-masalah yang gaib dan dasar-dasar ajaran islam (ushuluddin) yang disampaikan dalam al-Qur’an dan hadist-hadist Rasulullah saw. Aqidah merupakan cerminan dari enam rukum iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat Nya, Kitab-Kitab Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qadha

Qadar Nya. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang kokoh dan teguh dalam hati, yang tidak mudah goyah. Jadi, aqidah adalah keyakinan yang mengikat hati seseorang, yang akan menjadi landasan bagi setiap tindakan dalam kehidupan dunia sebagai bagian dari pemahaman nilai-nilai agama. Ajaran Ilmu Aqidah dinamakan juga ilmu Tauhid yang berarti Ilmu untuk meng Esakan Allah.

1.2.1 Ilmu Ma'rifatullah

Ilmu aqidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (muslim aqil baligh) agar dapat mengenal Allah dan Rasul-Nya dengan segala sifat wajib, mustahil, jaiz pada Allah dan Rasul. Sebagaimana pula wajib diketahui hal-hal yang membinasakan iman dan hal-hal yang berhubungan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin (syaitan, iblis), azab kubur, bangkit dari kubur (yaumul ba'tsah), berhamburan (mahsyar), berhimpun(hasyr), pemeriksaan (hisab), timbangan (mizan), jembatan sirathal mustaqim (shirath), neraka dan syurga. Semua itu wajib dipelajari dan diyakini agar manusia terlepas dari syirik (kemusyrikan) dan kemunafikan (munafik). Dosa syirik adalah dosa yang amat besar yan tidak dapat ampunan Allah Swt. Di dalam al-Qur'an Allah berfirman, artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Ia akan mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dikehendakinya". (Qs. Al-Nisa: 116).

Kata Tauhid berasal dari kata wahhada-yuwahidu-tauhidan yang artinya "esa/tunggal". Kata ini merujuk pada sifat Allah yang Tunggal tak ada yang lain selain Allah. Mengapa merujuk pada ke Esaan Allah ? karena inti utama

dari ajaran ini adalah mengesekan Allah serta mempelajari sifat – sifatnya agar kita lebih yakin. Makna tauhid yang telah dikonsepsikan oleh para ulama sebagai upaya membentuk kepibadian manusia agar meyakini Allah sebagai Rabb yang wajib disembah dalam kehidupan ini. Ada beberapa pandangan yang berbeda dalam memperkenalkan tauhid ini antara lain membagi ilmu tauhid kepada tiga bagian yakni Tauhid Dzāt, Tauhid Sifat dan Tauhid Af’al.

1.2.2 Ilmu ma’rifah Kalam Allah

Ilmu kalam adalah ilmu yang berisi argumentasi untuk mempertahankan keyakinan keimanan dengan menggunakan dalil akal dan bantahann-bantahan terhadap orang yang menyimpang dari kepercayaan salaf dan ahlusunnah. (Taufiq Rahman, karena beberapa alasan. Pertama, tauhid erat hubungannya dengan kepandaian berkalam (berargumentasi) untuk mengalahkan lawan bicaranya. Dalam masyarakat ilmiah Yunani, ilmu yang mengandalkan keahlian berbicara dikenal dengan logika. Atau dalam istilah filosof muslim disebut kalam, yakni kepandaian berbicara dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga lawan bicara tunduk kepadanya. Kedua, karena dalam pembahasan ilmu tauhid, sifat kalam memberi pengaruh yang besar dalam lapangan aqidah Islam. Kaum mu’tazilah menafikan sifat kalam pada Allah dengan konsekwensi logisnya bahwa al-Qur’an bukan kalam Allah, melainkan makhluk. Isu al-Qur’an makhluk sempat mencuat namanya Ahmad bin Hanbal sebagai tokohnya. Sebaliknya kaum ahli sunnah mempertahankan konsepnya bahwa al-Qur’an bukan makhluk. Perbedaan pemahaman keduanya terletak pada perbedaan pemahaman dalil. Ahlusunnah memberikan konsepsi bahwa mengorek-ngorek tentang zat

Allah adalah membuang-buang energi dengan mentakwilkan ayat Al-Qur'an dengan logika semata mata. Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan : "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa di langit) bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? (Qs. Al-Mulk: 16).

Dalil al-Qur'an di atas mengungkapkan bahwa "Allah di langit" penyebutan Kata langit di sini bukan ditakwilkan dengan arti lain, misalnya tempat yang tinggi. Karena kata Sifat istiwa' adalah sifat Allah yang telah Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam tujuh ayat Al-Quran, yaitu surat Al-A'raf: 54, Yunus: 3, Ar-Ra'd: 2, Al-Furqan: 59, As-Sajdah: 4 dan Al-Hadid: 4, semuanya dengan lafazh: "Kemudian Dia berada di atas 'Arsy." Lafazh istawa 'ala (عَلَى اسْتَوَى) dalam bahasa Arab - yang dengannya Allah menurunkan wahyu - berarti (وَارْتَفَعَ عَلَا), yaitu berada di atas (tinggi/di ketinggian). Menurut ulama salaf dan ahli lughah menyebutkan bahwa makna 'Arsy adalah makhluk tertinggi. istiwa' di atas 'Arsy dimaknai dengan ungkapan berbeda yang dapat dirincikan sebagai berikut: ungkapan sifat istiwa di atas 'Arsy bagi Allah, sesuai dengan sifat Keagungan dan Kemuliaan-Nya.

Para ulama cenderung memberikan pemaknaan ayat 5 Surat Thaha (إِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ), seperti kata Rabi'ah bin Abdurrahman dan Malik bin Ana, ia menyebutkan bahwa wajib mengimani dan menetapkan sifat istiwa' tanpa merubah (*ta'wil/tahrif*) pengertiannya, juga tanpa menyerupakan (*tasybih/tamtsil*) sifat ini dengan sifat istiwa' makhluk.. Abul Hasan Al-Asy'ari mengungkapkan bahwa penafsiran seperti ini pertama kali dimunculkan oleh

penganut paham Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Mereka ingin menafikan sifat keberadaan Allah di atas langit dengan penafsiran demikian. Kita tidak menafikan sifat kekuasaan bagi Allah, tapi bukan itu arti istiwa'.

pemaknaan kata istawa (اِسْتَوَى) dengan "*bersemayam*" perlu dikaji secara mendalam. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa bersemayam berarti duduk, tinggal, berkediaman. Padahal arti istawa bukanlah ini, sebagaimana telah dijelaskan. Istiwa' Allah di atas 'Arsy tidak berarti bahwa Allah membutuhkannya, tapi justru 'arsy yang membutuhkan Allah seperti makhluk-makhluk yang lain. Dengan hikmah-Nya Allah menciptakan 'Arsy untuk istiwa' di atasnya, dan Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun dari makhluknya.

Allah berkuasa atas 'Arsy mengurus dan menata semua urusan yang berhubungan dengan urusan langit dan bumi sesuai dengan 'ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya. Pertanyaan manusia sering bertanya bagaimana Allah berkuasa atas 'Arsy-Nya dan bagaimana Dia mengatur semesta alam ini tidaklah dapat disamakan atau digambarkan seperti berkuasanya seorang raja di sebuah tahta kerajaannya atau singgasananya dalam melayani segala bawahannya. Pertanyaan tersebut tertolak secara dalil dan akal sehat karena bersifat yang demikian adalah sifat makhluk. Dan menyamakan Allah dengan makhluk adalah batil. Oleh karena itu kita wajib yakin akan percaya bahwa Allah mengatur alam raya dan seisinya hanya sendiri tidak butuh kepada makhluknya.

Dalam memahami tentang kekuasaan Allah ini, para sahabat Rasulullah Saw di awal periode Islam, mereka langsung percaya tanpa ada timbul pertanyaan sehingga iman mereka menjadi lebih kuat tentang kekuasaan Allah walaupun mereka tidak melihat dengan mata kepala tentang bentuk-bentuk kekuasaan Allah di langit. Begitulah kondisi sahabat pada masa awal. Mereka tidak banyak yang bertanya tentang hal-hal yang gaib, karena berbekal iman, akan memberikan sinyal-sinyal kebenarannya tentang Allah dan Af'alnya melalui kebenaran wahyu.

Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha penuh berkah Allah, Rabb semesta alam." (Qs. Al-'araf: 54).

Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa enam masa menunjukkan enam hari. Allah Pemilik, Pengatur, Penguasa. Dialah Rabb yang wajib disembah dan Kepada-Nya semua hamba bergantung, Allah Pemilik masa. Baik masa itu dahulu ada dan tiada. Hanya Allah yang Maha Mengetahui perputaran masa itu sendiri. Dalam al-qur'an penyebutan langit dan bumi menunjukkan juga kepada segala isi yang terdapat di dalam kedua alam itu. Penduduk langit seperti para malaikat semua tunduk dan patuh kepada Allah dan senantiasa mengikuti perintah Allah dan tidak pernah bermaksiat sedikitpun kepada Allah. Sedangkan penduduk

bumi memiliki makhluk yang beraneka ragam seperti manusia dan gunung, hewan, ada yang tunduk dan ada yang ingkar. Makhluk yang alim ingkar kepada Allah adalah syeitan dan selalu bermaksiat kepada Allah Swt.

Al-Qur'an memberikan petunjuk agar makhluk -Nya dapat mengenal Diri-Nya dengan mengenalkan diri manusia itu sendiri. Jika manusia gagal memperoleh pengetahuan tentang makrifah kalam Allah niscaya gagal pula ia memahami tentang al-Qur'an dan lingkupnya. Dengan demikian memerlukan perhatian yang mendalam terhadap ilmu tauhid ini sehingga dalam beribadah menyembah Allah tidak salah dalam meingi'tiqadkan kalam Allah tersebut. Aqidah Islam sumbernya jelas, maka tidak boleh bercampur dengan keraguan sedikitpun. Dalam hal ini ada empat tingkatan keyakinan sebelum seseorang sampai pada sikap haqqul yaqin. Tahapan tersebut adalah, pertama, syak, yaitu suatu keadaan yang ada ragu di dalamnya, apakah diterima sesuatu berita atau menolak secara langsung. Kedua, zhan yakni kondisi salah satu lebih kuat sedikit daripada lainnya karena bersamanya ada dalil yang menguatkannya. Ketiga, ghalabutuzhan, yakni kondisi yang cenderung lebih menguatkan salah satu karena ada dalil yang lebih kuat, tetapi belum bisa menghasilkan keyakinan penuh. Keempat, ilmu yakni kondisi menerima sepenuh hati karena sudah meyakini dalil kebenaran. Keyakinan yang sudah sampai pada tingkat ilmu merupakan penjabaran dari makna aqidah.

1.2.3. Makrifah Sifat-sifat Allah

Adapun hakikat ma'rifah ialah: keyakinan yang benar berdasarkan dalil, serta bukan karena *taqlid*, karena dalam urusan akidah, *taqlid* tidak diperbolehkan, bagi yang

mampu menggunakan alat berpikir. Wajib secara hukum syariah bagi orang mukalaf yaitu orang yang baligh dan berakal untuk mengetahui (sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah dan rasul-Nya), karena dengan mengetahui sifat tersebut, seseorang bisa disebut beriman dengan pengetahuan yang berdasarkan dalil dalam agama”

“Ketahuilah ada ulama yang mengatakan bahwa iman itu merupakan makrifat, yakni meyakini dengan dalil bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah, dan segala yang datang darinya (termasuk sifat Allah) berupa kebenaran.”

Penjelasan tentang sifat Allah menunjukkan bahwa Allah Maha Suci dari sifat berbilang-bilang yang menyerupai sifat makhluknya. Allah tidak boleh dipersifatkan. Allah itu sangat tinggi, sangat jauh, lebih tinggi dan lebih jauh dari kedudukanNya. Hingga tidak sampai akal untuk mengkajiNya. Allah tidak terbatas, sedangkan akal manusia amat sangat terbatas. Allah tidak ada awal, dan tidak ada akhirnya. Tidak mungkin tercapai oleh akal untuk menjangkaunya.

Sifat yang disifatkan dan sifat yang dinyatakan itu adalah semata-mata thamsil, semata-mata misalan, semata-mata usul, semata-mata perumpamaan dan semata-mata sekadar contoh bagi mempermudah pemahaman manusia. Semua sifat Allah ada 20 dibagi dalam empat kelompok. Berikut penjelasannya.

- 1) Sifat nafsiah: wujud
- 2) Sifat. Ma’ani : hayat, Quadrat. Irodat., sama’ ilmu , basar, Qalam

- 3) Sifat ma'nawiyah: Haiyun, Alimun, muridun, Qodirun, Samiun, Basirun, Mutakallimun
- 4) sifat Salbiyah yaitu Qodim yang maknanya sedia Allah itu tanpa permulaan., Baqo' yakni kekal Allah ta'ala itu tanpa dikekalkan. Mukholafatuhu artinya Allah itu tiada perbandingannya., Qiyamuhu artinya berdirinya Allah dengan tiada perlu bantuan., Wahdaniah (Esa).

Pemahaman kita tentang Sifat salbiah mengajar kita supaya mengenal makna sifat ketuhanan yang tiada seumpama dengan yang lain-Nya manusia sebagai makhluk Allah tidak sama dengan sifat Allah. Allah disifatNya tidak ada permulaan sedangkan manusia ini bersifat baharu, yang ada mula dan akhir. Allah bersifat baqo' (kekal) sedangkan manusia bersifat binasa, Allah bersifat bersalahan dengan yang baharu dan tidak serupa dengan makhluk yang diciptakannya, manusia menggunakan mulut untuk bercakap, telinga untuk mendengar. manakala sifat Allah tidak ada yang serupa, seumpama dan tidak ada yang sepertiNya. Sifat Allah yang qodim, tidak sama dengan sifat yang baharu (makhluk) Allah berdiri dengan sendiri (*qiyamuhu*) menunjukkan bahwa Allah tidak perlu ada pertolongan makhluk lain, sedangkan makhluk hidup ini memerlukan benda lain untuk menumpang hidup, seumpama anggota perlu kepada tulang, daging, air dan udara, darah untuk hidup. Apabila sakit kita perlu kepada berobat, sedangkan Allah Ta'ala tidak memerlukan bantuan siapapun. Allah Ta'ala adalah Esa, atau tunggal, yang tidak ada bilangan, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak sekufu baginya.

Dengan demikian pemahaman yang harus ditumbuhkan dalam mema'rifahkan sifat-sifat Allah sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa Allah pemilik semua sifat-sifatNya. Manusia yang memiliki keinsafan yang benar ia akan menyatakan bahwa semua sifat yang dimiliki manusia bukanlah sifat hakiki. Karena semuanya hanya titipan. Sebagai contoh. Seorang manusia diberi ilmu yang banyak kemudian ia diberi gelar ilmuwan. Ia dikenal oleh orang banyak dengan kepandaian yang dimilikinya dengan sebutan orang pandai. Suatu ketika kepandaianya menurun karena suatu penyakit yang dideritanya pada bagian saraf akhirnya taqdir Allah ia tidak mengenal apa apa lagi. Nah contoh ini menunjukkan bahwa kepandaian manusia hanyalah titipan.
2. Meyakini bahwa sifat-sifat itu pemisalan untuk menunjukkan makna ketinggian ilmu Allah Swt. Manusia tidak memiliki hak apapun atas sifat-sifat tersebut. Karena sifat-sifat tersebut adalah pinjaman, maka yang paling berhak mengaturnya hanyalah Allah SWT. Konsekwensi ini akan melahirkan sifat-sifat mulia Maha suci Allah dari ibarat dan misal. Segala misalan atau segala perumpamaan yang dinukilkan itu, hanya sekedar mempermudah pemahaman.

Sifat Zat pada Allah Allah itu, adalah ujud yang disertai sekali dengan zat, sifat, afa'al dan asma'Nya. Zat Allah itu merupakan sifatNya dan sifat Allah itu adalah juga merupakan zatNya. Zat dengan sifat Allah itu adalah ujud yang terpisah, berpisah, bercerai dan ujud yang tidak berasingan. Keujudan zat dengan keujudan sifat Allah itu,

adalah esa (satu juga pada hakikatnya). Seumpama sifat ilmu dengan sifat kalam Allah. Apabila sifatnya bersifat mendengar (sama'), bererti zatnya juga, bersifat berpendengaran (sami'un). Apabila Allah bersifat melihat (basor), bererti zatNya bersifat berpenglihatan (basirun). Apabila Allah bersifat kuasa (kudrat), bererti zatNya bersifat kekuasaan (kodirun). Begitulah seterusnya dengan sifat-sifatnya yang lain.

1.2.4 Ma'rifah Nama-nama Allah

Asmaul Husna berasal dari bahasa Arab yaitu Al Asma'u yang berarti nama dan Al Husna yang berarti kata yang indah dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan Asmaul, Husna berarti nama Tuhan yang indah.

Allah Swt berfirman, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaaul Husna dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalat mu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Q.S. Al-Isra: 110)

Wahyu Allah dalam ayat Surat Al-Isra merupakan peringatan dari Allah kepada orang-orang musyrik yang dipandang sebelah mata dari para nabi yang berdoa. Dalam surat tersebut, Allah berfirman bahwa Nabi memanggil Rahman dan Rahim untuk memuji kekuasaan Allah dengan nama yang indah dan bermakna. Kemudian Allah mengirimkan surat yang lain, Q.S. Al-A'raf: 180. "Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama Nya.

Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-A’raf: 180).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membaca Asmaul Husna adalah salah satu agama tauhid yang harus dipraktikkan oleh umat Islam untuk melengkapi dan mempertebal keyakinan mereka kepada Allah semata. Selain dapat memperkuat iman kita, membaca Asmaul Husna juga memberikan beberapa hikmah dan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca dan membaca Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari Islam untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Amalan ini memungkinkan hamba untuk mendekati Allah. Mereka melakukannya setiap pagi, petang dan setelah ibadah Magrib, dengan menggambarkan Asmaul Husna, disertai dengan Dzikir untuk Rasulullah.
2. Membuka Pintu Rezeki. Semakin dekat hamba dengan Tuhan, semakin mudah untuk menjangkau dan mencapai hal-hal duniawi seperti masalah rezeki. Semakin dekat hamba dengan Tuhan, semakin banyak hal duniawinya yang diberkahi oleh Allah SWT. Senantiasa lebih mudah dan cukup.
3. Sebagai jembatan menuju surga. Surga adalah salah satu janji Tuhan kepada hambanya yang mendekati Tuhan dan menjauhkan larangannya. Semua umat Islam pasti ingin masuk surga, maka salah satu caranya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui beberapa amalan seperti membaca Asmaul Husna. Secara tidak langsung, jika memahami dengan baik makna Asmaul Husna maka manusia akan senantiasa

tunduk dan selalu berperilaku baik. Surgalah bagi mereka yang senantiasa berperilaku di jalan Allah SWT.

4. Dilindungi Allah SWT. Hamba-hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal shaleh akan disertai dengan rahmat Allah di setiap tahapannya.
5. Diarahkan ke jalan lurus oleh Allah SWT. Manfaat kelima ini adalah hikmah yang bisa dipetik oleh orang-orang beriman dengan melakukan perbuatan baik sekecil apapun, seperti membaca Asmaul Husna. Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa memahami makna Asmaul Husna dapat membuat seseorang berperilaku baik, karena nama-nama Allah SWT menunjukkan sifat-sifat baik yang bisa diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya dalam berperilaku.
6. Menenangkan pikiran dan hati. Muslim yang dekat dengan Allah SWT dan selalu berusaha menghindari hal-hal buruk dan akan lebih lega dan tenang hati maupun pikirannya. Memahami nama-nama baik Allah SWT akan mendatangkan pikiran-pikiran positif sehingga membuat hati kita juga menjadi tenang. Menghafal Asmaul Husna membuat kita senantiasa selalu ingat kepada Allah SWT.

1.3 Sumber Aqidah Islam

Al-Qur'an merupakan inti dari ajaran Islam dan berperan sebagai sumber utama yang mendasari seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang lengkap, mencakup ajaran akidah,

ibadah, moral, dan sosial. Sumber ajaran islam terdiri dari: al-Qur'an, hadist dan ijma'. Berikut penjelasannya.

1.3.1 Al-Quran

Menurut bahasa Al-Quran memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lisan, makna, dan gaya bahasa (ushlub) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir (Amudidin, dkk, 2006). Al-Quran adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari Lauh Mahfuz melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Quran adalah perkataan (kalam) Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan proses wahyu, membacanya termasuk ibadah, disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (jumlah orang yang banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong), dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan dan pengurangan.

1.3.2 Sunnah

Sunnah menurut bahasa Arab, adalah ath-thariqah, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (yang berarti jalan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan (Amudidin, dkk, 2006). Sunnah (sering disebut juga dengan Hadits), merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir).

Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Setidaknya ada tiga alasan bahwa Hadits merupakan pedoman akidah Islam, yaitu: a. Hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, bulan sesuatu yang keluar dari hawa nafsu. Akan tetapi semata-mata berasal dari wahyu Allah swt. b. Firman Allah swt. QS. an-Najm/53 :3-5, artinya : “Dan tidaklah mengucapkan dari hawa nafsunya. Tetapi yang diucapkan tidak lain hanya dari wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa hadist Nabi dalam beberapa tinjauan menjadi sumber aqidah adalah hadist shahih. Karena kriteria hadist shahih menduduki peringkat utama termasuk dalam persoalan aqidah. Dengan demikian mempercayai akan khabar yang datang dari Rasul akan mempertebal keimanan kita dalam meyakini akan Allah swt.

1.3.3 Ijma’

Ijma’ dalam pengertian bahasa yaitu upaya (tekad) terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ijma’ berarti sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa (Rohman, et.al., 2007). Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu. Berkaitan dengan ijma’, Allah SWT. berfirman: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia

leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” (QS. An-Nisa’: 115). Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk di alam dunia ini.

1.4 Tujuan Aqidah Islam

Mempelajari aqidah Islam hukumnya wajib. Tujuan utamanya adalah:

1. Menguatkan Keimanan

Aqidah adalah fondasi yang menjadi dasar keimanan seseorang kepada Allah Swt dan segala ajaran-Nya. Ketika *aqidah* dipahami dengan baik, seseorang akan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran agama Islam. Hal ini penting karena keimanan yang kuat akan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Mendapatkan ketenteraman jiwa

Salah satu manfaat terbesar dari memahami *aqidah* adalah mendapatkan ketenteraman jiwa. Ketika seseorang yakin bahwa hidupnya berada di bawah kendali Allah Swt, maka tidak ada lagi rasa gelisah atau takut yang berlebihan terhadap masa depan. Kesadaran bahwa semua yang terjadi sudah diatur oleh Allah Swt membuat hati menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

3. Menjadi pribadi yang taat

Aqidah dapat menjadi motivasi untuk menjalankan perintah Allah Swt. dengan penuh kesadaran. Dengan *aqidah* yang benar, seorang muslim akan lebih memahami tujuan ibadah yang dilakukannya. Ibadah tidak lagi dilakukan sekadar rutinitas, melainkan dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa syukur kepada penciptanya.

4. Menghindari penyimpangan

Pemahaman *aqidah* yang benar tentang *aqidah* juga membantu seorang muslim mengenali dan menghindari berbagai penyimpangan yang dapat merusak keimanan. Misalnya, jika seseorang memahami konsep tauhid, maka dia tidak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat syirik. Dengan kata lain, *aqidah* menjadi pelindung dari ajaran atau perilaku yang menyimpang dari Islam.

5. Mendapat hidup yang penuh berkah

Dengan mempelajari *aqidah*, kehidupan seorang muslim menjadi lebih terarah. Kita akan memahami bahwa semua yang dilakukan di dunia ini memiliki dampak terhadap kehidupan akhirat. Kesadaran ini membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan penuh berkah.

6. Sumber pengambilannya adalah murni. Hal ini karena *aqidah* Islam berpegang teguh pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' Salafush Shalih. Sehingga *aqidah* Islam betul-betul sumber yang jernih dan jauh dari hawa nafsu.

7. Berdiri di atas pondasi penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Dikarenakan akal tidak mampu memahami hal yang gaib, dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat Islam secara terperinci karena kelemahan dan keterbatasannya, maka senantiasa berserah diri terhadap segala ketentuan Allah.
8. Aqidah Islam bebas dari kerancuan, paradoks, dan kebatilan. Aqidah Islam adalah wahyu yang tidak bisa dimasuki oleh kebatilan dari arah manapun. Dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih tidak satupun yang saling bertentangan, melainkan serupa saling mendukung dan menguatkan satu sama lain

DAFTAR PUSTAKA

- Muhamad Afif Bahaf, 2015, Aqidah Islam, Serang: IAIB Press.
- Muliayati, 2020, 2020, Ilmu Aqidah, IAIN Parepare Nusantara Pres.
- Muhammad Amri, 2006, Aqidah Akhlak, Makasar, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228163.pdf>
- https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/188/3/4105028_Bab2.pdf
- Rahmadi Wibowo Sumarno dkk, 2023, Aqidah Islam, UAD Press.
- Nurmaningsih Nawawi, 2017, Aqidah Islam, Dasar Keikhlasan Beramal Shalih, Makasar, Pusaka Al-Maida.
- Dasar-dasar Aqidah Islam :
<https://ebooksunnah.com/en/ebooks/dasar-dasar-aqidah-islam>
- Ramli, 2023, Aqidah Islam, Yokyakarta, Manggar Pustaka.
- Rahman, Taufik. 2013, Tauhid Ilmu Kalam, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Ohan Sudiana, 2000, Fenomena Aqidah Islamiyah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, Jakarta: Media Dakwah.
- Utsman Najati, Muhammad. 1992. Bandung: CV Pustaka Setia
- Abdullah, Y. (2007). Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Quran. Jakarta: Amzah Al-Ghazali, I. (tth). Ihya' 'Ulum ad-Din. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Islamiyah.

BAB 2

RUKUN IMAN SEBAGAI FONDASI KEIMANAN

Oleh Badrah Uyuni

2.1 Pendahuluan

Keimanan adalah inti dari ajaran Islam yang menjadi landasan utama bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya. Iman bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga mencakup pengakuan dengan lisan, dan pembuktian amal perbuatan. Keimanan yang kuat akan membimbing seseorang untuk bertindak sesuai dengan tuntunan syariat dan menjauhi larangan-larangan yang dapat merusak hubungan dengan Allah serta sesama manusia. (Shihab, 2017)

Dalam hadits Jibril dinyatakan bahwa ada enam Rukun Iman sebagai pilar utama dalam membangun keimanan seorang Muslim. Keenam rukun ini adalah iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar merupakan fondasi yang harus tertanam dalam diri setiap insan agar dapat menjalani kehidupan dengan iman yang kokoh dan sikap yang benar ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. (Hawwa, 2020)

Rukun Iman memiliki peran mendasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang Muslim. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip keimanan ini, seseorang dapat dengan mudah tergoyahkan oleh berbagai tantangan duniawi, baik dalam bentuk pemikiran sekuler, materialisme, maupun tekanan sosial.

Keimanan yang kokoh akan memberikan ketenangan jiwa, karena Muslim harus yakin bahwa semua terjadi atas keinginan Allah dan setiap perbuatan memiliki konsekuensi di dunia maupun akhirat. Keyakinan ini mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan selalu optimis dalam menghadapi kehidupan.

Di era modern yang penuh dengan dinamika sosial dan perubahan nilai, pemahaman dan penerapan Rukun Iman menjadi semakin penting. Banyak tantangan seperti sekularisasi, hedonisme, dan relativisme moral yang dapat mengikis keimanan seseorang. Oleh karena itu, memperkuat pemahaman tentang Rukun Iman tidak hanya menjadi kebutuhan individual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun masyarakat yang berakhlak dan beradab.

2.2 Relevansi Rukun Iman dalam Membentuk Karakter dan Akhlak

Keimanan bukan hanya tentang hubungan dengan Allah, tetapi juga bagaimana manusia berinteraksi ke sesama. Rukun Iman bukan hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak, berintegritas, dan bertanggung

jawab dalam kehidupannya. Iman yang kuat melahirkan akhlak mulia, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi) (Iman, n.d.)

2.3 Konsep Dasar Rukun Iman

2.3.1 Definisi dan Makna Iman dalam Islam

Kata *iman* berasal dari bahasa Arab (الإيمان) yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang teguh. iman didefinisikan sebagai keyakinan yang mantap dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Ini menegaskan bahwa iman bukan hanya sekadar percaya secara pasif, tetapi juga harus dibuktikan melalui tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Abu Hanifah, iman adalah tasdiq (pembenaran) terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya. Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal juga menekankan bahwa iman mencakup perkataan, perbuatan, dan keyakinan, yang bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. (Iman, n.d.)

Para ulama juga membagi iman ke dalam beberapa aspek utama:

- Iman Qalbiyyah** (iman dalam hati), yakni keyakinan kepada Allah dan rukun iman lainnya.
- Iman Qauliyyah** (iman melalui lisan), yaitu pengakuan dalam bentuk ucapan, seperti membaca syahadat.
- Iman 'Amaliyyah** (iman dalam perbuatan), yaitu implementasi keimanan dalam bentuk amal saleh dan menjauhi kemaksiatan. (Kiswati, 2015)

Dengan memahami bahwa iman adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan harus terus dijaga, seorang Muslim diharapkan mampu memperkokoh keyakinannya melalui ilmu, ibadah, dan amal kebajikan.

2.3.2 Perbedaan antara Iman, Islam, dan Ihsan

Konsep iman tidak bisa dilepaskan dari Islam dan ihsan. Ketiga konsep ini memiliki keterkaitan erat sebagaimana yang dinarasikan dalam hadis Jibril: *"Suatu hari, Jibril datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk manusia dan bertanya, 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.' Rasulullah menjawab, 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu.' Kemudian Jibril bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang iman.' Rasulullah menjawab, 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.' Jibril kemudian bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Rasulullah menjawab, 'Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.'"* (HR. Muslim) (Shihab, 2017)

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa:

- a. **Islam** adalah aspek lahiriah, yaitu amalan dan ibadah yang dilakukan secara fisik.
- b. **Iman** adalah aspek batiniah, yaitu keyakinan yang tertanam dalam hati.

- c. **Ihsan** adalah tingkat spiritual tertinggi, yaitu menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah.

Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Islam tanpa iman hanya menjadi ritual kosong, iman tanpa Islam tidak memiliki bukti nyata, dan ihsan tanpa keduanya sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Keimanan

Konsep iman sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Berikut beberapa dalil yang menunjukkan pentingnya keimanan dalam Islam:

Dalil dari Al-Qur'an

- a. **QS. Al-Baqarah: 285**

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Mereka semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."

- b. **QS. An-Nisa: 136**

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang telah diturunkan sebelumnya."

- c. **QS. Al-Hujurat: 15**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad"

dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Dalil dari Hadis

a. Cabang-cabang Iman

"Iman memiliki lebih dari 70 cabang. Yang paling tinggi adalah kalimat La ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman."

b. Ragam Keimanan

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Hadis ini menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki aspek sosial yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama.

Memahami perbedaan antara Islam, iman, dan ihsan memberikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani hidupnya dengan seimbang, mengintegrasikan aspek lahiriah, batiniah, dan spiritualitas. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis menekankan bahwa keimanan bukan sekadar teori, melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi Muslim yang sejati. Selain itu, keimanan yang kokoh tidak hanya memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga berpengaruh pada perilaku dan interaksi sosialnya. (Shihab, 2017)

2.4 Penjabaran Enam Rukun Iman

2.4.1 Iman kepada Allah

Tauhid merupakan inti dari iman kepada Allah. Tauhid dalam Islam dibagi menjadi tiga aspek utama:

- a. **Tauhid Rububiyah** → Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta.
- b. **Tauhid Uluhiyah** → Keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan segala bentuk ibadah harus ditujukan kepada-Nya.
- c. **Tauhid Asma' wa Sifat** → Meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Implikasi iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan dengan selalu merasa diawasi oleh-Nya (*muraqabatullah*), meningkatkan keikhlasan dalam beribadah dan menjauhi kesyirikan, dan menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup. (Shihab, 2017)

2.4.2 Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari cahaya, yang tidak memiliki nafsu dan selalu taat kepada-Nya. Ada sepuluh malaikat yang namanya wajib kita ketahui sebagai dasar keimanan, yaitu:

Jibril → Menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.

Mikail → Mengatur rezeki, hujan, dan angin.

Israfil → Meniup sangkakala pada hari kiamat.

Izrail → Mencabut nyawa manusia.

Munkar → Menanyai manusia di alam kubur tentang keimanan mereka.

Nakir → Bersama Munkar, bertugas menguji manusia di alam kubur.

Raqib → Mencatat amal baik manusia.

Atid → Mencatat amal buruk manusia.

Malik → Menjaga pintu neraka.

Ridwan → Menjaga pintu surga.

Islam mengajarkan bahwa malaikat bukan sekadar makhluk yang memiliki tugas individual, tetapi juga berperan dalam keseimbangan alam semesta dan keteraturan kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa konsep keberadaan malaikat dalam skala yang lebih luas: (Hawwa, 2020)

a. Malaikat sebagai Pengatur Alam Semesta

Malaikat adalah makhluk yang menjalankan perintah Allah untuk mengatur keseimbangan alam. Seperti: malaikat yang menggerakkan angin dan awan, sehingga mendukung proses hujan dan musim, malaikat yang bertugas menjaga gunung dan bumi agar tetap stabil, dan malaikat yang membawa rahmat dan berkah ke bumi atas perintah Allah.

b. Malaikat dalam Kehidupan Manusia

Malaikat juga terlibat dalam seluruh proses dan hubungan sesama manusia. Seperti: malaikat Hafazhah (para malaikat yang melindungi manusia dari bahaya yang tidak terlihat), Malaikat yang mencatat takdir manusia sejak dalam kandungan (pada usia 120 hari

dalam rahim, seorang bayi dituliskan takdirnya oleh malaikat, rezeki, umur, amal, dan nasibnya di akhirat), dan Malaikat yang hadir dalam majelis ilmu dan zikir (mereka membawa keberkahan dan menaungi orang-orang yang berkumpul untuk mengingat Allah).

c. Malaikat dalam Peristiwa Kiamat

Allah juga menghadirkan malaikat dalam peristiwa kehancuran alam semesta. Seperti: Israfil akan meniup sangkakala sebagai tanda berakhirnya kehidupan dunia, malaikat yang bertugas menggiring manusia ke Padang Mahsyar untuk dihisab, dan malaikat yang membawa timbangan amal (Mizan) dalam pengadilan Allah.

Keberadaan malaikat dalam Islam menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan berjalan sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah yang diimplementasikan melalui perantara makhluk-Nya yang suci ini. Keimanan kepada malaikat memperkuat keyakinan seorang Muslim akan adanya kehidupan setelah mati, pengawasan terhadap amal, serta keadilan Allah dalam menegakkan hukum-Nya.

Hubungan Iman kepada Malaikat dengan Ketakwaan yaitu mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik karena merasa diawasi oleh malaikat pencatat amal (Raqib dan Atid). Dan memperkuat keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. (Sholikhin, 2008)

2.4. 3 Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Kitab-Kitab Samawi: Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an

Allah telah menurunkan wahyu kepada para rasul dalam bentuk kitab suci: Taurat (ke Nabi Musa AS), Zabur (ke Nabi Daud AS), Injil (Ke Nabi Isa AS), dan Al-Qur'an (ke Nabi Muhammad ﷺ sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya).

Keistimewaan Al-Qur'an Dibandingkan Kitab Suci Lainnya

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah sebagai panduan hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya, Al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan yang menjadikannya unik dan selalu relevan di setiap zaman. (Shihab, 2017) Berikut adalah beberapa keistimewaan utama Al-Qur'an:

a. Keaslian yang Tetap Terjaga.

Al-Qur'an tidak mengalami perubahan atau distorsi. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang mengalami modifikasi akibat campur tangan manusia, Al-Qur'an tetap terjaga dalam bentuk aslinya sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah sendiri telah menjamin keaslian Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."* (QS. Al-Hijr: 9)

Dihafal oleh jutaan manusia Al-Qur'an bukan hanya ditulis, tetapi juga dihafal secara sempurna oleh umat Islam di seluruh dunia, dari generasi ke generasi.

b. Sebagai Pedoman Hidup Universal

Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang ditujukan hanya untuk kelompok tertentu, seperti Taurat yang diperuntukkan bagi Bani Israil, Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia hingga akhir zaman. Dan mengatur semua aspek kehidupan, Al-Qur'an tidak hanya membahas ibadah, tetapi juga hukum, ekonomi, sosial, etika, dan sains, menjadikannya panduan hidup yang sempurna.

c. Memiliki Mukjizat yang Abadi

Al-Qur'an merupakan kitab yang sarat dengan mukjizat ilmiah, di mana banyak ayatnya sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern, seperti dalam bidang embriologi, astronomi, dan geologi. Hal-hal ini baru dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan ribuan tahun setelah penurunannya. Selain itu, gaya bahasa dalam Al-Qur'an begitu unik dan luar biasa, sehingga tak ada manusia, bahkan para penyair Arab paling terkemuka sekalipun, yang mampu menirunya. Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang mendalam bagi hati manusia, memberikan ketenangan jiwa dan menjadi sumber petunjuk bagi mereka yang sedang mencari kebenaran.

d. Hukum-Hukumnya Relevan Sepanjang Masa

Hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki sifat yang fleksibel, terutama dalam aspek muamalah, sehingga tetap relevan untuk berbagai zaman dan kondisi sosial. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip keadilan yang bersifat universal.

e. Diturunkan Sebagai Penyempurna Kitab-Kitab Sebelumnya

Al-Qur'an mengakui kebenaran wahyu-wahyu yang masih asli dalam kitab-kitab sebelumnya, sambil memperbaiki berbagai penyimpangan yang terjadi. Setelah Al-Qur'an, tidak ada lagi kitab suci yang diturunkan, menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna. Allah berfirman: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (QS. Al-Ma'idah: 3)

Al-Qur'an memiliki keunggulan yang tidak terdapat pada kitab-kitab sebelumnya. Dari segi keasliannya, universalitas, mukjizat, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an menonjol sebagai pedoman terakhir bagi umat Islam. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelahnya.

2.4.4 Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Peran Rasul dalam Menyampaikan Wahyu

Rasul adalah manusia pilihan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu dan membimbing umat menuju jalan yang benar. (Hawwa, 2020)

25 Nabi dan Rasul yang Wajib Diimani

Dalam Islam, terdapat **25 nabi dan rasul** yang wajib diimani, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka adalah: Nabi Adam AS, Idris AS, Nuh AS, Hud AS, Shalih AS, Ibrahim AS, Luth AS, Ismail AS, Ishaq AS, Ya'qub AS, Yusuf AS, Ayyub AS, Syu'aib AS, Musa AS, Harun AS, Dzulkifli AS,

Daud AS, Sulaiman AS, Ilyas AS, Ilyasa' AS, Yunus AS, Zakariya AS, Yahya AS, Isa AS, Muhammad ﷺ.

Perbedaan Antara Nabi dan Rasul

Meskipun sering disebut bersamaan, **nabi** dan **rasul** memiliki perbedaan mendasar dalam tugas dan kedudukan mereka: (Hawwa, 2020)

Aspek	Nabi	Rasul
Definisi	Manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu untuk dirinya sendiri atau untuk melanjutkan ajaran sebelumnya.	Manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu serta syariat baru untuk disampaikan kepada umatnya.
Tugas	Menyampaikan dan mengajarkan wahyu Allah tanpa membawa syariat baru.	Menyampaikan wahyu dan membawa syariat baru untuk umatnya.
Jumlah	Sangat banyak, tidak diketahui jumlah pastinya.	Lebih sedikit dibandingkan nabi, ada sekitar 315 rasul menurut beberapa riwayat.
Syariat Baru	Tidak membawa syariat baru, melainkan meneruskan ajaran sebelumnya.	Membawa syariat baru yang wajib diikuti oleh umatnya.
Penerimaan oleh Umat	Biasanya diikuti oleh sebagian umat, meskipun tidak semua.	Sering kali mendapatkan perlawanan dari kaumnya karena membawa ajaran baru.

Setiap rasul pasti seorang nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul. Rasul memiliki kedudukan lebih tinggi karena mereka diberi wahyu dengan syariat baru.

Kedudukan Nabi dan Rasul dalam Islam

a. Sebagai Penyampai Wahyu

Para nabi dan rasul menerima wahyu langsung dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.

b. Sebagai Teladan bagi Umat

Para nabi dan rasul memiliki akhlak mulia yang harus dijadikan contoh. Dengan sifatnya yang shiddiq, Amanah, tabligh, dan Fathonah. Dan Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi seluruh umat manusia.

c. Sebagai Pembawa Syariat dan Hukum Allah

Nabi Musa عليه السلام membawa Taurat untuk Bani Israil, Nabi Isa عليه السلام membawa Injil untuk meluruskan ajaran sebelumnya, dan Nabi Muhammad ﷺ membawa Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

d. Sebagai Pemberi Kabar Gembira dan Peringatan

Rasul diutus untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Selain itu, beliau juga memberikan peringatan kepada mereka yang menolak ajaran Allah.

e. Sebagai Bukti Rahmat Allah untuk Umat Manusia

Kehadiran nabi dan rasul menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia, memberikan petunjuk agar tidak tersesat. Nabi Muhammad ﷺ

disebut sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" (*rahmat bagi seluruh alam*).

Beriman kepada para nabi dan rasul adalah salah satu aspek penting dalam Rukun Iman yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Mereka adalah manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan menjadi teladan bagi umatnya. Tugas rasul lebih besar dibandingkan dengan nabi, karena rasul membawa syariat baru. Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul terakhir, dan ajarannya berlaku untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

2.4.5 Iman kepada Hari Akhir

1. Konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Islam

Hari Akhir adalah keyakinan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya persinggahan sementara sebelum kehidupan yang sesungguhnya di akhirat. Keimanan kepada Hari Akhir memberikan kesadaran bahwa setiap amal manusia akan mendapatkan balasan, baik berupa pahala maupun siksaan di akhirat.

Dampak Keyakinan terhadap Hari Akhir dalam Membentuk Akhlak dengan menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam berbuat karena sadar akan konsekuensi amalnya, memotivasi untuk berbuat kebajikan dan menjauhi maksiat. Serta menumbuhkan sikap sabar dan optimisme dalam menghadapi ujian hidup. (Iman, n.d.)

Setelah kematian, manusia akan melalui beberapa tahapan kehidupan menuju akhirat:

a. Alam Barzakh (Kehidupan di Kubur)

Alam barzakh adalah fase perantara antara kehidupan dunia dan akhirat. Di sini, manusia mengalami: Nikmat kubur bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, Azab kubur bagi mereka yang kafir atau berbuat zalim, dan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang keimanan mereka.

b. Hari Kebangkitan (Yaumul Ba'ats)

Setelah ditiupnya sangkakala oleh Malaikat Israfil, seluruh makhluk akan mati. Pada tiupan kedua, manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburnya dan dikumpulkan di Padang Mahsyar.

c. Hari Penghisaban (Yaumul Hisab)

Setiap manusia akan dihisab (diperhitungkan amal perbuatannya) oleh Allah. Catatan amal yang ditulis oleh Malaikat Raqib dan Atid akan diperlihatkan. Mizan (Timbangan Amal) akan menentukan apakah amal seseorang lebih berat ke arah kebaikan atau keburukan. Shirat (Jembatan) yang terbentang di atas neraka harus dilewati oleh setiap manusia menuju surga.

d. Surga dan Neraka (Balasan Akhirat)

Surga (Jannah) diperuntukkan bagi orang-orang beriman dan bertakwa. Dan neraka (Jahannam) adalah tempat siksaan bagi orang-orang yang ingkar dan penuh dosa.

2. Tanda-Tanda Hari Kiamat

Hari Kiamat memiliki tanda-tanda yang dibagi menjadi tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar.

a. Tanda-Tanda Kecil (Asyrathus Sa'ah Sughra)

Tanda-tanda ini sudah terjadi sejak zaman Rasulullah ﷺ dan terus berlangsung hingga kini:

1. **Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ** sebagai rasul terakhir.
2. **Munculnya banyak fitnah** (kebohongan, kerusakan moral, dan kezaliman).
3. **Budak melahirkan tuannya** (banyak anak durhaka kepada orang tua).
4. **Persaingan dalam membangun gedung-gedung tinggi.**
5. **Merebaknya perzinaan dan minuman keras.**
6. **Banyaknya pembunuhan tanpa sebab yang jelas.**
7. **Munculnya orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah ﷺ.**

b. Tanda-Tanda Besar (Asyrathus Sa'ah Kubra)

Tanda-tanda ini akan terjadi menjelang kiamat dan merupakan peristiwa luar biasa:

1. **Munculnya Dajjal** → Seorang pendusta besar yang mengaku sebagai Tuhan.
2. **Turunnya Nabi Isa 'alayhis-salam** → Beliau akan membunuh Dajjal dan menegakkan keadilan.
3. **Munculnya Ya'juj dan Ma'juj** → Kaum perusak yang akan menyebarkan kekacauan.
4. **Terbitnya matahari dari barat** → Pertanda bahwa pintu taubat telah ditutup.
5. **Munculnya binatang aneh (*Dabbatul Ard*)** yang akan berbicara kepada manusia.

- 6. **Runtuhnya Ka’bah** → Ka’bah akan dihancurkan oleh orang dari Habasyah.
- 7. **Api besar di Yaman** → Api ini akan menggiring manusia ke tempat penghakiman.

3. Nama-Nama Hari Kiamat dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menyebut **beberapa nama untuk Hari Kiamat**, masing-masing menggambarkan karakteristiknya:

Nama Kiamat	Makna dan Penjelasan
Yaumul Qiyamah	Hari Kebangkitan, di mana manusia dibangkitkan dari kubur.
Yaumul Hisab	Hari Perhitungan, setiap amal manusia dihitung.
Yaumul Fasl	Hari Pemisahan, antara orang baik dan jahat.
Yaumul Jaza’	Hari Pembalasan, balasan surga atau neraka diberikan.
Yaumul Mahsyar	Hari Pengumpulan, manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar.
Yaumul Haqq	Hari Kebenaran, di mana segala kebenaran terungkap.
Yaumus Sa’iqah	Hari Halilintar, menunjukkan kedahsyatan kiamat.

4. Dampak Keyakinan terhadap Hari Akhir dalam Membentuk Akhlak

Iman kepada Hari Akhir berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter seorang Muslim: Menyadari bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat sehingga Lebih berhati-hati dalam berbuat, menjalankan ibadah dengan ikhlas dan membantu sesama, menghindari perbuatan yang dapat membawa azab di akhirat, dan menghadapi ujian dengan tawakal, yakin bahwa balasan kebaikan akan datang. (Sutrisno, dkk., 2024)

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Keyakinan terhadap qadha dan qadar mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, namun manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ikhtiar, atau usaha, dan tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah.

Pengertian Qadha dan Qadar

Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman azali (sebelum segala sesuatu diciptakan). Qadha mencakup rencana besar Allah terhadap alam semesta dan makhluk-makhluk-Nya.

Contoh Qadha: Umur setiap manusia sudah ditetapkan oleh Allah sebelum ia lahir dan Waktu dan tempat kematian seseorang sudah ditentukan oleh Allah.

Dan **Qadar** adalah perwujudan dari Qadha dalam kehidupan nyata. Artinya, qadar adalah kejadian yang terjadi sesuai dengan ketetapan Allah.

Contoh Qadar: Seseorang berusaha keras dalam pekerjaannya dan akhirnya sukses → Ini adalah hasil dari **usaha (ikhtiar)** yang sejalan dengan takdir Allah; Seseorang mengalami kecelakaan meskipun sudah berhati-hati → Ini adalah takdir yang telah ditetapkan, meskipun ia telah berusaha mencegahnya. (Sutrisno, dkk., 2024)

Perbedaan Qadha dan Qadar:

Aspek	Qadha	Qadar
Definisi	Ketetapan Allah sejak zaman azali	Perwujudan dari ketetapan Allah dalam kehidupan nyata
Sifat	Umum dan global	Spesifik dan terjadi dalam kehidupan manusia

Aspek	Qadha	Qadar
Contoh	Ketetapan bahwa manusia akan mati	Kapan dan bagaimana seseorang meninggal

Jenis-Jenis Takdir

- Takdir Mubram (Takdir yang Tidak Bisa Diubah)** adalah ketentuan yang **mutlak** dari Allah dan tidak bisa diubah oleh manusia. Contoh: Kematian, kelahiran, jenis kelamin, dan datangnya hari kiamat.
- Takdir Muallaq (Takdir yang Bisa Diubah dengan Usaha dan Doa)** adalah ketentuan Allah yang bisa berubah sesuai dengan **ikhtiar (usaha)** manusia. Contoh: Seseorang bisa menjadi pintar jika rajin belajar. seseorang bisa menjadi kaya jika bekerja keras dan berdoa.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada yang dapat mengubah takdir kecuali doa."* (HR. Tirmidzi)

Maka dalam menghadapi takdir mubram manusia harus menerima dengan kesabaran dan keimanan, Adapun untuk takdir muallaq harus dihadapi dengan usaha, doa, dan tawakal.

Memahami Takdir Secara Positif

- 1) Menjauhi Sikap Putus Asa:** Takdir bukan alasan untuk menyerah, tetapi motivasi untuk terus berusaha. Contoh: Jika seseorang gagal dalam ujian, ia harus belajar lebih giat agar berhasil di kesempatan berikutnya.
- 2) Meyakini bahwa Ujian Hidup Memiliki Hikmah:** Setiap musibah atau ujian yang terjadi pasti memiliki hikmah. Contoh: Nabi Yusuf 'alayhis-salam diuji

dengan dipenjara, tetapi akhirnya menjadi pemimpin Mesir.

3) Memiliki Ketenangan dalam Menerima Kenyataan:

Seorang Muslim yang beriman kepada takdir akan tenang dalam menghadapi segala situasi. Contoh: Ketika kehilangan pekerjaan, seseorang tetap yakin bahwa Allah telah menyiapkan rezeki lain untuknya.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikannya kecuali jika Allah telah menakdirkannya untukmu."* (HR. Tirmidzi)

Cara Memudahkan Pemahaman tentang Qadha dan Qadar

- 1) **Menyadari bahwa takdir adalah bagian dari ujian hidup:** Setiap manusia akan diuji sesuai dengan kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286).
- 2) **Membiasakan diri dengan konsep ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar:** Berusaha sebaik mungkin. Dan **Tawakal:** Setelah berusaha, menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- 3) **Memahami bahwa Allah Maha Adil:** Allah tidak menzalimi hamba-Nya. Jika sesuatu terjadi, pasti ada hikmah di baliknya.
- 4) **Membaca kisah para nabi dan orang saleh:** Mereka tetap berusaha meskipun menghadapi berbagai ujian dan takdir.

- 5) **Takdir bukan alasan untuk bermalas-malasan**, melainkan menjadi motivasi untuk terus berusaha dan berdoa.

2.5 Pengaruh Rukun Iman terhadap Akhlak dan Perilaku

2.5.1 Bagaimana Rukun Iman Membentuk Karakter Muslim yang Ideal

Rukun Iman bukan hanya konsep teologis, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim. Seseorang yang benar-benar mengimani enam rukun iman akan menunjukkan karakteristik berikut:

- a. **Tawakal (berserah diri kepada Allah)** → Keyakinan kepada qadha dan qadar membuat seorang Muslim tetap optimis dan tidak mudah putus asa.
- b. **Kejujuran dan integritas** → Iman kepada rasul mengajarkan untuk meneladani akhlak para nabi, termasuk kejujuran dalam berbicara dan bertindak.
- c. **Kesabaran dan keteguhan hati** → Iman kepada hari akhir mendorong seseorang untuk selalu bersabar dalam menghadapi ujian hidup.
- d. **Tanggung jawab dan disiplin** → Iman kepada malaikat, khususnya malaikat pencatat amal, membuat seorang Muslim lebih berhati-hati dalam setiap perbuatannya.
- e. **Empati dan kepedulian sosial** → Iman kepada kitab-kitab Allah menanamkan nilai-nilai moral dan kepedulian kepada sesama.

2.5.2 Implementasi Nilai-Nilai Keimanan dalam Interaksi Sosial

Keimanan yang kuat seharusnya tercermin dalam interaksi sosial. Berikut adalah beberapa implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari: (Sutrisno, dkk., 2024)

Rukun Iman	Implementasi dalam Interaksi Sosial
Iman kepada Allah	Selalu berbuat baik karena sadar bahwa Allah Maha Mengawasi.
Iman kepada Malaikat	Berlaku jujur dan amanah karena malaikat mencatat setiap perbuatan.
Iman kepada Kitab-Kitab Allah	Menjadikan Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya sebagai sumber moral dalam kehidupan.
Iman kepada Rasul-Rasul Allah	Meneladani akhlak para nabi dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain.
Iman kepada Hari Akhir	Memiliki rasa keadilan dan menghindari perbuatan zalim karena sadar akan pertanggungjawaban di akhirat.
Iman kepada Qadha dan Qadar	Berpikir positif dan tidak iri hati terhadap orang lain karena setiap rezeki sudah ditentukan oleh Allah.

2.6 Kesimpulan dan Rekomendasi

Rukun Iman adalah fondasi keimanan yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang Muslim. Setiap aspek dalam Rukun Iman memiliki dampak langsung terhadap karakter dan interaksi sosial seseorang. Tokoh-tokoh Muslim sepanjang sejarah telah menunjukkan

bagaimana keimanan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi Rukun Iman dalam kehidupan, berikut beberapa rekomendasi:

1. **Memperbanyak ibadah dan dzikir** → Memperkuat iman kepada Allah melalui ibadah wajib dan sunnah.
2. **Belajar dari kisah para nabi dan sahabat** → Meneladani keimanan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.
3. **Mendalami Al-Qur'an dan Hadis** → Mempelajari kitab suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan.
4. **Meningkatkan amal sosial** → Membantu sesama sebagai bentuk implementasi iman kepada hari akhir.
5. **Mengembangkan pemahaman tentang takdir** → Memahami qadha dan qadar secara positif agar tidak mudah putus asa.

Saran untuk Pengembangan Pendidikan Berbasis Rukun Iman

Untuk memastikan nilai-nilai keimanan tertanam dalam generasi Muslim, pendidikan berbasis Rukun Iman perlu diperkuat dengan:

1. **Integrasi dalam kurikulum pendidikan Islam** → Tidak hanya teori, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Metode pembelajaran berbasis pengalaman** → Mengajarkan Rukun Iman melalui studi kasus, kisah inspiratif, dan praktik langsung.

3. **Penguatan nilai-nilai spiritual dalam keluarga** → Orang tua sebagai role model dalam mengajarkan keimanan kepada anak-anak.
4. **Pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan pendidikan** → Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai keimanan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawwa, S. (2020). *al-Islam*. Gema Insani.
- Iman, M. R. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. GUEPEDIA
- Kiswati, T. (2015). *Al Juwaini: peletak dasar teologi rasional dalam Islam*. Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.
- Sholikhin, K. M. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Penerbit Narasi.
- Sutrisno, S., Mappasessu, M., Uyuni, B., Adam, M., Zahari, I., Prayogi, A., & Pratama, A. I. (2024). *Pengantar Studi Islam*.

BAB 3

KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM

Oleh Hadi Widodo

3.1 Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti karakter atau sifat bawaan seseorang. Dalam Islam, akhlak berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari)

Allah SWT juga menegaskan pentingnya akhlak dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Dalam Islam, akhlak tidak hanya sebatas etika sosial, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Para ulama sepakat bahwa akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, menerangkan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari latihan dan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Lebih rinci lagi al Ghazali menegaskan, "Akhlak baik adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan akhlak buruk adalah penyebab utama kehancuran manusia..

Sementara itu, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang stabil dan menghasilkan tindakan dengan spontan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan, dan kesadaran individu. Demikian halnya, Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarij al-Salikin* mengatakan, "Kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya, karena agama ini pada hakikatnya adalah akhlak yang baik."

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menegaskan bahwa akhlak Islam bersumber dari wahyu, bukan hanya dari akal atau pengalaman manusia semata. Oleh karena itu, standar moral dalam Islam tidak berubah-ubah mengikuti tren atau perkembangan zaman, melainkan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, Yusuf Al-Qaradawi dalam *Fiqh Al-Akhlaq* menjelaskan bahwa akhlak Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis pada tauhid, bersifat menyeluruh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Buku ini akan membahas konsep akhlak dalam Islam, jenis-jenis akhlak, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep ini, diharapkan setiap Muslim dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3.2 Definisi dan Ruang Lingkup Akhlak

Secara terminologi, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat baik atau buruk tanpa perlu dipikirkannya.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Al-Ghazali, 2005, hlm. 21).

Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kondisi kejiwaan yang stabil dan kokoh, yang darinya seseorang dapat melakukan perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu, Menurutnya, akhlak yang baik adalah hasil dari pembiasaan dan latihan yang terus-menerus. (Ibn Miskawayh, 1999, hlm. 45).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan bahwa akhlak adalah cerminan iman seseorang dan merupakan hasil dari ketakwaan serta kebiasaan dalam berbuat baik,

"Kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya, karena agama ini pada hakikatnya adalah akhlak yang baik." (Ibnu Qayyim, 2002, hlm. 78).

Dalam Islam, akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan sesama manusia, tetapi juga meliputi hubungan dengan Allah SWT dan makhluk lainnya. Al-Qur'an menegaskan: *Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Anbiya: 107)

Menurut Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud)

3.3 Sumber Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam bersumber dari:

1. Al-Qur'an:

- Dalam al-Quran menjelaskan "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)
- ayat lain menjelaskan "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)
- selanjutnya, Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (QS. An-Nahl: 125)

- “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati.” (QS. Al-Furqan: 63)

2. Hadis Rasulullah SAW:

- Diriwayatkan oleh Abu Daud: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud)
- Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi)
- Riwayat at Tarmidzi; Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi)

3. Ijma’ dan Qiyas*: Konsensus para ulama yang dapat digunakan dalam menentukan batasan akhlak.

3.4 Jenis-Jenis Akhlak Menurut Para Ahli

Menurut Para ulama mengklasifikasikan akhlak ke dalam beberapa kategori, berikut adalah jenis-jenis akhlak sebagai berikut:

1. Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* membagi akhlak menjadi dua:
 - a) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*): "Akhlak yang membawa seseorang kepada kebaikan dan mendekatkannya

kepada Allah SWT, seperti jujur, sabar, dan rendah hati." (Al-Ghazali, 2005, hlm. 34)

- b) Akhlak Tercela (*Mazmumah*): "Akhlak yang menghalangi seseorang dari kebenaran dan membuatnya jauh dari Allah, seperti sombong, iri hati, dan tamak." (Al-Ghazali, 2005, hlm. 35)

2. Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* membagi akhlak menjadi tiga kategori utama:

- Akhlak terhadap Allah: "Mencakup keimanan, ketakwaan, dan ikhlas dalam ibadah."
- Akhlak terhadap sesama manusia: "Meliputi kejujuran, amanah, dan kasih sayang."
- Akhlak terhadap diri sendiri: "Menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan memiliki sifat malu." (Ibn Miskawayh, 1999, hlm. 50)

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarij al-Salikin* mengategorikan akhlak berdasarkan hubungan manusia dengan:

- Allah SWT: "Menyandarkan semua urusan kepada Allah dengan sabar dan syukur."
- Sesama manusia: "Menjalin silaturahmi, jujur, dan adil."
- Diri sendiri: "Menghindari maksiat dan menanamkan kebiasaan baik." (Ibnu Qayyim, 2002, hlm. 112)

4. Syekh Muhammad Abduh dalam *Risalatul Tauhid* membagi akhlak menjadi:
 - Akhlak Individu: "Berhubungan dengan bagaimana seseorang menjaga dirinya sendiri dalam perilaku sehari-hari."
 - Akhlak Sosial: "Terkait dengan interaksi manusia dengan sesamanya." (Abduh, 1998, hlm. 88)
5. Al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wad-Din* membagi akhlak menjadi:
 - Akhlak terhadap pemimpin dan rakyat: "Kepemimpinan harus dijalankan dengan adil dan penuh tanggung jawab."
 - Akhlak terhadap keluarga: "Mencakup kesabaran, kelembutan, dan tanggung jawab dalam rumah tangga." (Al-Mawardi, 2010, hlm. 90)

Dengan demikian, pembagian akhlak menurut para ulama memiliki kesamaan dalam mengutamakan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri sebagai dasar dari kehidupan yang harmonis dan beradab.

3.5 Penerapan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Islam menekankan pentingnya mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara penerapannya antara lain dalam **keluarga, masyarakat, dan dunia kerja**, penerapannya antara lain:

1. Dalam Keluarga:

Menerapkan akhlak Islam dalam keluarga adalah langkah pertama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

a) Menanamkan Nilai Kejujuran dan Amanah.

Orang tua harus menjadi teladan dalam bersikap jujur dan menepati janji. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran cenderung memiliki karakter yang kuat.

b) Menjaga Adab dan Kesopanan dalam Komunikasi

Islam mengajarkan untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam keluarga, penting untuk membiasakan tutur kata lembut, hormat kepada orang tua, dan tidak berkata kasar.

c) Mengajarkan Sikap Sabar dan Ikhlas

Kesabaran dalam menghadapi masalah keluarga, baik antara pasangan maupun dengan anak-anak, sangat penting. Sikap ini bisa ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d) Membiasakan Tolong-Menolong

Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu. Dalam keluarga, anggota keluarga harus saling bekerja sama, berbagi tugas, dan mengutamakan kebersamaan.

e) Membangun Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Orang tua harus menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anaknya, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

f) Menjaga Silaturahmi dan Menghormati Sesama

Keluarga yang harmonis harus membiasakan untuk menjaga hubungan baik dengan kerabat dan tetangga. Saling menghormati dan tidak mudah bertengkar merupakan nilai penting dalam ajaran Islam.

g) Menerapkan Pola Asuh Islami

Pendidikan Islam harus diterapkan sejak dini dengan mengajarkan nilai-nilai agama, seperti shalat berjamaah, membaca Alqur'an, dan mengajarkan kisah-kisah inspiratif dari Rasulullah SAW serta para sahabat.

Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam keluarga, akan tercipta lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut adalah penelitian yang pernah dilaksanakan penerapan akhlak Islami dalam keluarga, yaitu:

- 1) Studi oleh Hasan (2021) menemukan bahwa keluarga yang menerapkan nilai-nilai akhlak Islam memiliki tingkat keharmonisan lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat

kepercayaan dan kasih sayang yang lebih erat setiap anggota keluarga.

- 2) Penelitian oleh Aisyah & Rahman (2022) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di rumah berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif anak, sehingga mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab.
- 3) Studi oleh Syamsuddin (2023) mengungkapkan bahwa sikap saling menghormati dalam keluarga meningkatkan komunikasi yang sehat antara anggota keluarga, mengurangi konflik, dan mempererat hubungan emosional.
- 4) Penelitian oleh Zainuddin (2023) membuktikan bahwa orang tua yang menanamkan akhlak Islam kepada anak-anak mereka cenderung memiliki anak dengan kepribadian yang lebih baik, seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama.

2. Dalam Masyarakat:

Penerapan akhlak Islam dalam masyarakat bertujuan untuk terciptanya lingkungan sosial secara harmonis, adil, dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Berikut adalah beberapa langkah penerapannya:

1) Menjaga Kejujuran dalam Interaksi Sosial

Kejujuran adalah dasar dari kepercayaan dalam masyarakat. Setiap individu harus membiasakan diri untuk berkata dan bertindak jujur dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

2) Menghormati dan Menjaga Hak Orang Lain

Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama, baik dalam ucapan maupun Tindakan, tidak melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis, adalah prinsip utama dalam bermasyarakat.

3) Menanamkan Sikap Tolong-Menolong dan Gotong Royong

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam masyarakat, sikap gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu tetangga yang kesulitan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

4) Menjaga Kesopanan dan Etika dalam Berkomunikasi

Berbicara dengan sopan, tidak berkata kasar, dan menghindari fitnah serta ghibah, menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi dihidupan bermasyarakat.

5) Menjalin Silaturahmi dan Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Menjaga hubungan baik dengan sesama adalah bagian dari ajaran Islam. Silaturahmi mempererat persaudaraan dan mencegah konflik sosial.

6) Berlaku Adil dalam Setiap Aspek Kehidupan

Keadilan harus diterapkan dalam segala hal, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

7) Menghormati Perbedaan dan Hidup Berdampingan dengan Damai

Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, perbedaan beragama, budaya. Sikap ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

8) Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan norma sosial.

9) Menjadi Teladan yang Baik bagi Orang Lain

Setiap individu harus berusaha menjadi contoh yang baik dalam bertutur kata, berperilaku, dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

10) Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak alam adalah bagian dari akhlak Islam yang harus diterapkan dalam masyarakat.

Dengan menerapkan akhlak Islam dalam kehidupan bermasyarakat, akan tercipta suasana yang harmonis, penuh rasa hormat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilaksanakan tahun 2022 hingga 2024, yaitu:

- 1) Penelitian oleh Yusuf (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran dalam interaksi sosial meningkatkan kepercayaan antarindividu, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.
- 2) Studi oleh Rahman & Sari (2023) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki budaya akhlak yang kuat mengalami tingkat kriminalitas yang lebih rendah karena adanya kesadaran moral yang tinggi di antara warga.
- 3) Studi yang dilakukan oleh Hidayatullah (2024) mengungkapkan bahwa komunitas yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam interaksi sosialnya memiliki solidaritas sosial yang lebih tinggi, yang berdampak pada gotong royong dan saling tolong-menolong.

- 4) Studi oleh Ahmad (2023) menemukan bahwa daerah yang mengajarkan akhlak Islam sejak dini memiliki tingkat toleransi dan keharmonisan lebih tinggi dalam kehidupan sosialnya, sehingga konflik antarwarga dapat diminimalisir.

3. Dalam Dunia Kerja:

Penerapan akhlak Islam dalam dunia kerja bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang profesional, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Berikut langkah-langkah penerapan akhlak Islam dalam dunia kerja:

a) Bekerja dengan Jujur dan Amanah

Rasulullah SAW bersabda, "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada di hari kiamat" (HR. Tirmidzi). Dalam dunia kerja, jujur dalam laporan, transaksi, serta tidak melakukan korupsi adalah kunci keberkahan rezeki.

b) Menjalankan Tanggung Jawab dengan Profesionalisme

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ketika seseorang diberi tugas, hendaklah ia melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab karena Allah akan memintai pertanggungjawaban atasnya" (Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, 2001, hlm. 87).

c) Bersikap Adil dalam Setiap Keputusan

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS. An-Nahl: 90). Dalam dunia kerja, pemimpin harus bersikap adil terhadap karyawan, termasuk dalam pembagian tugas, gaji, dan promosi jabatan.

d) Menghormati dan Menjaga Etika terhadap Rekan Kerja

Akhlak yang baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Imam Al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wad-Din* menyebutkan bahwa "Kesopanan dan penghormatan kepada orang lain adalah dasar dari keharmonisan dalam kehidupan sosial" (Al-Mawardi, 2010, hlm. 120).

e) Menghindari Ghibah dan Fitnah di Tempat Kerja

Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, dan saling memfitnah. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Muslim). Lingkungan kerja yang penuh fitnah dan pergunjungan dapat merusak profesionalisme serta kepercayaan antarpegawai.

f) Menjaga Disiplin dan Ketepatan Waktu

Imam Al-Ghazali menekankan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa "Waktu adalah amanah, maka barang siapa menyia-nyiakan waktunya berarti ia

telah menyia-nyiakan amanah" (Al-Ghazali, 2005, hlm. 243). Pekerja yang menghargai waktu akan lebih produktif dan dipercaya oleh atasan serta rekan kerja.

g) Menghindari Kecurangan dan Riba dalam Bisnis

Rasulullah SAW bersabda, Allah melaknat pemakan riba, pemberi riba, pencatatnya, dan dua saksinya, (HR. Muslim). Dalam dunia bisnis dan keuangan, menghindari praktik riba, penipuan, dan manipulasi adalah bagian dari akhlak Islam.

h) Bekerja dengan Niat Ibadah

Islam mengajarkan bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW, "Sebaik-baik usaha adalah usaha yang dilakukan dengan tangan sendiri dan setiap usaha yang baik" (HR. Ahmad).

i) Menjaga Kebersihan dan Kerapihan Tempat Kerja

Islam mengajarkan bahwa "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim). Oleh karena itu, tempat kerja yang bersih dan rapi mencerminkan budaya kerja yang Islami dan produktif.

j) Menjalin Hubungan Baik antara Atasan dan Bawahan

Rasulullah SAW bersabda, Pemimpin terbaik di antara kalian adalah yang mencintai bawahannya

dan mereka pun mencintainya, (HR. Tirmidzi). Pemimpin yang baik harus memperhatikan kesejahteraan karyawannya, sementara bawahan harus bekerja dengan penuh dedikasi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip akhlak Islam dalam dunia kerja, seseorang dapat bekerja dengan lebih profesional, beretika, dan mendapatkan keberkahan dalam pekerjaannya. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan akhlak Islam dalam dunia kerja dapat dilihat, sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Yusuf (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang menerapkan prinsip akhlak Islam meningkatkan produktivitas dan kepercayaan antar karyawan, menciptakan suasana kerja yang lebih positif.
- 2) Studi oleh Ramli (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kebijakan kerja memiliki tingkat kepuasan karyawan yang lebih tinggi, terutama dalam hal kesejahteraan dan etos kerja.
- 3) Penelitian oleh Nasution (2024) mengungkapkan bahwa penerapan akhlak dalam kepemimpinan perusahaan meningkatkan loyalitas karyawan dan efektivitas kerja karena para pemimpin bertindak dengan adil dan berintegritas.

- 4) Studi oleh Hanifah (2024) membuktikan bahwa etika kerja berbasis Islam dapat mengurangi konflik di tempat kerja dan meningkatkan kinerja organisasi melalui penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa akhlak tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga ekonomi, sosial, dan keamanan dalam kehidupan manusia.

3.6 Kesimpulan

Akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu meningkatkan dan menjaga akhlaknya sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Bukhari. Shahih Al-Bukhari.

Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Nawawi. 1999, *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr,.

Ibn Miskawayh. 1999. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Fikr,

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2002. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-

Ilmiyyah,

Muhammad Abduh. 1997. *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Ma'arif,

Al-Farabi. 1983. *Ara Ahl al-Madina al-Fadila*. Beirut: Dar al-Mashriq,

Sayyid Qutb. 2000. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shorouk,

Yusuf Al-Qaradawi. 2015. *Fiqh Al-Akhlaq*. Kairo: Maktabah Wahbah,

BAB 4

IMAN, ILMU DAN AMAL

Oleh Rajab

4.1 Pendahuluan

Iman, Ilmu, dan Amal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketiganya saling melengkapi dan saling mendukung. Iman dapat diumpamakan sebagai akar yang menjadi penopang utama kokohnya ajaran Islam. Pengetahuan berperan seperti batang, yang memberikan kekuatan dan mendukung tumbuhnya cabang-cabang yang kuat. Sementara itu, amal ibarat buah, yang hasilnya dapat dirasakan dan dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain. Hal itu sesuai dengan pendapat Ima Husnma (nd) bahwa Iman diumpamakan sebagai akar pohon yang menjadi dasar dan penopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu diibaratkan sebagai batang pohon yang menghasilkan cabang-cabang atau dahan yang mewakili berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sementara itu, amal digambarkan sebagai buah dari pohon tersebut, yang melambangkan hasil nyata berupa teknologi (Husnma, no date). Allah menggambarkan perumpamaan sebuah pohon yang baik, di mana akar, batang, dan buahnya saling mendukung dan memperkuat. Hal terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim (14) ayat 24 dan 25 berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: 24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,
25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Digital Quran Versi.3.0, no date).

Gambaran yang disampaikan Allah kepada manusia dan dalam Islam dapat dihubungkan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal perbuatan. Penjelasan tentang Iman, Ilmu dan Amal dibahas pada pembahasan berikut;

4.2 Iman

4.2.1 Pengertian Iman

Secara etimologis, iman berasal dari kata **amana** – **yu'minu** – **iman**, yang berarti percaya. Namun, iman tidak hanya bermakna percaya semata, melainkan merupakan keyakinan yang menggerakkan seorang Muslim untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Artinya bahwa

Iman adalah sesuatu yang diungkapkan melalui lidah, diyakini dengan hati, dan diwujudkan melalui tindakan anggota tubuh atau perbuatan (Bakhtiar, 2018). Menurut Fitriana Rusyay Ali Ahmad (2022) dalam *Nukhbah min al-'Alama* (1421 H), iman berasal dari bahasa Arab ***amana*** ***yu'minu***, yang secara bahasa berarti ***at-tashdiq wa al-iqrar*** (pembenaran dan pengakuan). Sementara itu, secara istilah, iman diartikan sebagai keyakinan dalam hati, pengakuan melalui lisan, dan penerapan dalam bentuk perbuatan (Ahmad, 2022). Kemudian pendapat Ahmad Luthfi Zainuddin (2020), merujuk pada pandangan M. Quraish Shihab (2010), menjelaskan bahwa iman dimaknai sebagai keyakinan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yang berlandaskan rukun iman, yakni kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat, nabi-nabi dan rasul, hari kiamat, serta ketentuan takdir (qadha dan qadar) (Zainuddin, 2020).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa iman itu adalah keyakinan penuh yang terpatri dalam hati, diungkapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Wujud dari keimanan adalah ucapan, hati dan perbuatan.

4.2.2 Tingkatan Iman

Iman itu memiliki beberapa tingkat yaitu;

1. ***Taqlid*** adalah keyakinan yang sepenuhnya mengikuti pendapat orang lain tanpa melalui proses pemikiran mendalam.
2. ***Yakin*** merupakan keyakinan yang didasarkan pada bukti dan alasan yang jelas, namun belum mencapai pemahaman tentang hubungan antara

objek keyakinan dengan dalil tersebut. Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh argumen yang tampak lebih logis dan mendalam.

3. **'Ainul Yakin** adalah tingkat keyakinan yang didasarkan pada dalil-dalil yang rasional, ilmiah, dan mendalam. Pada tingkat ini, seseorang mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil yang ada serta memberikan argumentasi rasional terhadap kritik yang muncul.
4. **Haqqul Yakin** adalah keyakinan yang selain didasarkan pada dalil-dalil yang rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil tersebut. Lebih jauh, keyakinan ini diperoleh melalui pengalaman spiritual yang memungkinkan seseorang merasakan kebenarannya secara langsung (Bakhtiar, 2018).

4.2.3 Keutamaan Iman dalam Kehidupan

Keimanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seseorang, baik dalam aspek individu maupun sosial. Prinsip-prinsip keimanan tidak hanya dipahami dari sudut pandang teologi, tetapi juga mengandung dimensi sosiologis yang menjadi wadah bagi penerapan keimanan. Keimanan mencakup tiga aspek utama, yaitu teologi, individu, dan sosiologi, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mella Novita *et al.*, 2024).

Bagi seorang mukmin, ketaatan adalah sesuatu yang manis, sementara kemaksiatan menjadi kenikmatan bagi mereka yang ingkar. Pada hal, kemaksiatan dan dampaknya sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, seorang mukmin harus selalu waspada dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar terhindar dari jebakan kemaksiatan. Meskipun hanya Allah SWT yang mengetahui secara pasti kadar ketaatan dan kemaksiatan seseorang, dampaknya dapat terlihat selama kehidupan di dunia. Ketika kemaksiatan semakin meluas, berbagai musibah sering terjadi pada umat manusia. Hal ini mungkin terlihat seperti fenomena alam biasa, tetapi jika dilihat dari perspektif sejarah, banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan bahwa bencana sering kali merupakan akibat dari kemaksiatan manusia (Mella Novita *et al.*, 2024).

Iman adalah keyakinan yang diwujudkan melalui perbuatan. Keyakinan dan perbuatan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan; jika keyakinan ada, maka perbuatan pun ada, dan jika keyakinan hilang, perbuatan juga lenyap. Keimanan seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya ketaatan dan ibadahnya, sementara iman akan menurun jika ketaatan dan ibadahnya berkurang.

4.3 Ilmu

4.3.1 Pengertian Ilmu

Secara etimologi, ilmu berarti kejelasan. Dalam terminologi, ilmu adalah pengetahuan yang telah diklasifikasikan, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasikan, sehingga menghasilkan kebenaran objektif yang telah teruji dan dapat diuji kembali secara ilmiah (Bakhtiar, 2018). Pendapat ahli yang senada yaitu kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata '**ilmu**' yang merupakan bentuk masdar dari '**alima – ya'lamu**', yang berarti tahu atau mengetahui. Secara istilah, ilmu diartikan sebagai '**idraku syai' bi haqiqatihi**', yang berarti mengetahui sesuatu secara hakiki. Dalam bahasa Inggris, ilmu biasanya diterjemahkan sebagai '**science**', sementara pengetahuan diterjemahkan sebagai '**knowledge**'. Kata '**science**' berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata '**scire**', yang berarti tahu. Istilah ini umumnya diartikan sebagai '**ilmu**' tetapi sering juga digunakan untuk merujuk pada '**ilmu pengetahuan**', meskipun secara konseptual keduanya memiliki makna yang sama (Idris and Ramly, 2016). Kemudian pendapat yang senada yaitu Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penerapan metode ilmiah. Sebagai pengetahuan, ilmu memiliki tiga ciri utama, yaitu: rasional, berbasis pada pengalaman, dan tersusun secara sistematis (Mahrisa, 2022).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sudah diproses melalui metode ilmiah dengan kriteria yaitu rasional, berdasarkan pengalaman dan tersusun secara sistematis.

4.3.2 Hubungan Ilmu dengan Iman

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu tidak bertentangan dengan iman; sebaliknya, keduanya berjalan beriringan. Al-Qur'an memandang ilmu sebagai penunjuk jalan menuju iman, karena ilmu membimbing manusia menuju keimanan (Hazaa, 2025). Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum (30) ayat 56 dan Surat Al-Hajj (22) ayat 54 berbunyi;

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ
إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (nya) (QS. Ar-Ruum: 56) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah

Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. Al-Hajj: 54) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

Ilmu dan iman memiliki hubungan yang erat, di mana ilmu memperkuat keimanan, sementara iman menjadikan ilmu lebih bermakna dan bermanfaat bagi individu dan lingkungannya, karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran lainnya.

4.3.3 Pentingnya Menuntut Ilmu dalam Islam

Mencari ilmu merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa ilmu, manusia tidak dapat berkembang. Proses ini juga dianggap sebagai awal dari tumbuhnya kesadaran dalam bertindak (Khasanah, 2021).

Menuntut ilmu itu diperintahkan dalam agama Islam dan merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim. Sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW berbunyi;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (al-Qazwani, 2000) (Ainun Mardian, 2024).

Menuntut ilmu tidak hanya untuk kebahagiaan hidup dunia tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat dengan memiliki ilmu. Hal itu sesuai dengan Sabda Rasulullah sebagai berikut;

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه الطبرانی)

Artinya: Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu. (HR. Thabrani) (Ahmad Izzan, 2016).

Sabda Rasulullah menunjukkan bahwa orang yang menuntut ilmu akan mempermudah jalan menuju Surga-Nya Allah.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya: Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim) (Ahmad Izzan, 2016).

Kemudian Allah juga memerintahkan kepada manusia jika tidak mengetahui atau memahami tentang sesuatu maka jangan diikuti karena akan diminta pertanggung jawabannya. Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 36 berbunyi;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. Al-Isra': 36) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

Jadi menuntut ilmu wajib bagi setiap pribadi muslim karena hal itu merupakan perintah dari Allah dan dari Rasulullah. Jika seseorang memiliki ilmu maka hidup dan kehidupannya akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

4.3.4 Adab dalam Menuntut Ilmu

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ainun Mardian¹, Wiwi Nurfiana (2024) bahwa etika dalam menuntut ilmu bagi peserta didik meliputi beberapa hal berikut:

1. Peserta didik perlu membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk.
2. Mereka sebaiknya tidak terlalu terlibat dalam urusan duniawi dan fokus dengan tekun dalam menuntut ilmu.
3. Peserta didik tidak boleh merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, mereka harus bersikap rendah hati dan tawadhu.
4. Tidak perlu terlibat dalam perselisihan pendapat, karena hal itu dapat menimbulkan kebingungan.
5. Jangan menolak cabang ilmu yang bermanfaat, melainkan pelajari dan pahami tujuannya.
6. Prioritaskan ilmu yang paling penting, yaitu ilmu tentang akhirat dan mengenal Allah sebagai ilmu yang paling utama.

7. Selalu ingat bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk memperbaiki akhlak dan menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia.
8. Sebagai penuntut ilmu, penting untuk memahami kaitan antara ilmu pengetahuan dengan tujuannya (Ainun Mardian, 2024).

4.4 Amal

4.4.1 Pengertian Amal

Amal adalah tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain, dilakukan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya (Zainuddin, 2020). Menurut Raghieb Al-Asfahani dalam Dindin Moh Saepudin, dkk (2017) bahwa makna kata **Amal** adalah segala bentuk pekerjaan yang dilakukan secara sadar oleh makhluk hidup (Saepudin, Solahudin and Khairani, 2007). Menurut konsep al-Qur'an, amal shaleh adalah segala perbuatan baik yang didasari oleh keimanan (Tasbih, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas maka amal atau amal shaleh adalah perbuatan baik yang dilaksanakan oleh seorang muslim berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

4.4.2 Jenis-jenis Amal

Jenis amal atau amal saleh yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Amal saleh melalui perkataan yaitu;
 1. Tersenyum untuk membuat orang lain bahagia.
 2. Mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat.
 3. Berbagi ilmu, misalnya sebagai guru, dosen, mubaligh, atau da'i.

4. Menulis buku yang memberikan manfaat bagi orang lain.
5. Berniat baik dalam hati.
- b. Amal saleh melalui perbuatan dan karya yaitu;
 1. Menghilangkan duri atau halangan di jalan.
 2. Membuat jalan atau sistem pengairan untuk kepentingan umum.
 3. Bertani atau berkebun untuk menyediakan sayuran bagi masyarakat.
 4. Menangkap ikan atau beternak ikan untuk kebutuhan pangan.
 5. Beternak untuk menyediakan hasil ternak yang berguna bagi banyak orang.
 6. Berdagang untuk membantu distribusi hasil tani dan pabrik agar memudahkan orang mendapatkan barang yang diperlukan.
 7. Mendirikan fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, masjid, hotel, tempat kerja, atau lapangan olahraga.
 8. Melakukan berbagai aktivitas lain yang bermanfaat dan tidak terhitung jumlahnya (Budyono, Hakim and Lindu Aji Santoso, 2022).

Pendapat yang senada tentang beberapa amal saleh yang disebutkan dalam Al-Quran yaitu;

1. Menerima kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah
 Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf (7) ayat 43 berbunyi;

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ
أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 43) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

2. Berbuat adil demi Allah

Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat 8 berbunyi;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan

janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah: 8) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

3. Mengabdikan dan berjihad di jalan Allah
4. Melakukan perbuatan baik dan mengonsumsi makanan yang halal dan bersih
Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mukminun (23) ayat 51 berbunyi;

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ



Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang sholeh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mukminun: 51)(Digital Quran Versi.3.0, no date).

5. Membelanjakan harta di jalan Allah
Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 265 berbunyi;

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ
كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَاتَتْ أَكْطُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ
فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat (QS. Al-Baqarah ayat 265) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

6. Berjihad dan berbuat baik kepada orang tua
Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut (29) ayat 6-9 dengan artinya;

Ayat 6. Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Ayat 7. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Ayat 8. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya

kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat 9. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shaleh (QS. Al-Ankabut: 6-9) (Digital Quran Versi.3.0, no date).

4.4.3 Hubungan antara Amal dengan Iman

Hubungan antara ilmu dan amal dapat dilihat dari dua aspek yaitu;

1. Ilmu berperan sebagai pemimpin dan pembimbing bagi amal perbuatan. Amal yang dilakukan dengan dasar ilmu akan lebih terarah menuju kebaikan. Ini mencakup semua aspek aktivitas manusia, baik ibadah maupun perbuatan lainnya yang bermanfaat.
2. Amal memiliki nilai lebih jika didasari oleh ilmu. Orang yang memiliki ilmu seharusnya berbuat, karena ilmu dan amal berjalan beriringan. Amal adalah hasil dari ilmu. Jika seseorang memiliki ilmu tetapi tidak beramal, ia seperti pohon yang tidak menghasilkan buah bagi penanamnya (Nurlaila and Almuzammil, 2022).

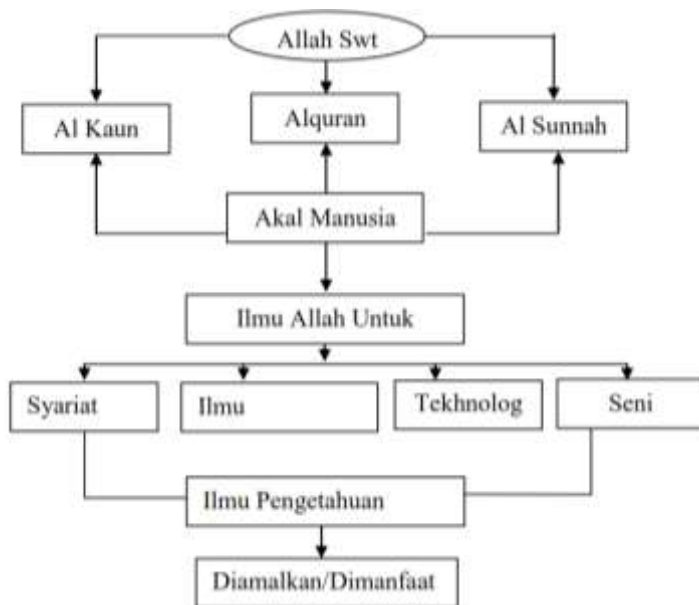
Iman dan amal adalah dua elemen penting yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu hilang, prinsip dan tujuan hidup seseorang mudah goyah. Amal saleh merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Dengan kata lain, orang yang beriman kepada Allah harus menunjukkan keimanannya melalui perbuatan baik. Iman dan amal baik ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa

dipisahkan, karena keduanya bersama-sama membentuk kesatuan. Iman tanpa amal baik seperti pohon tanpa buah (Zainuddin, 2020).

Pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan sebaiknya dimulai dengan mempelajari ilmu agama beserta aspeknya, sehingga seorang muslim dapat memahami cara beribadah yang benar dan melaksanakan perbuatan baik lainnya.

4.5 Kesatuan Iman, Ilmu dan Amal

Keutuhan iman, ilmu, dan amal, atau akidah, syari'ah, dan akhlak, dapat diibaratkan seperti sebuah pohon yang baik. Akarnya tertanam kuat di dalam tanah, batangnya menjulang tinggi ke langit, dan cabang-cabangnya rimbun dengan buah yang berlimpah. Gambaran ini menunjukkan bahwa iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman diumpamakan sebagai akar yang menjadi dasar dan pondasi, ilmu digambarkan sebagai batang pohon yang menghasilkan cabang-cabang ilmu pengetahuan, sementara amal diibaratkan sebagai buah dari pohon tersebut, yang berkaitan dengan teknologi dan seni (Une, 2015). Syahirul Halim dalam Darwin Une, dkk (2015) menjelaskan bahwa ilmu yang terintegrasi dapat digambarkan melalui skema berikut;



Gambar 4. 1. Ilmu yang Terintegrasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. (2019) 'Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), pp. 29–42. Available at: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.525>.
- Ahmad, F.R.A. (2022) 'Pendidikan Karakter Berbasis Iman, Ilmu dan Amal', *Proceeding of F-ICIS, IAIN Palangka Raya*, pp. 128–136.
- Ahmad Izzan, S. (2016) 'Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis'. Bandung: Humaniora, pp. 1–312. Available at: <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/666>.
- Ainun Mardian, W.N. (2024) 'Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis', *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam Sejumlah*, 4(1), pp. 89–109.
- Bakhtiar, N. (2018) *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. VIII Febru, Aswaja Pressindo. VIII Febru. Sleman: Aswaja Pressindo. Available at: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

- Budiyono, A., Hakim, A.R. and Lindu Aji Santoso, M. (2022) 'Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), pp. 176–190. Available at: <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.
- Digital Quran Versi.3.0 (no date) 'Mengenal Digital Quran Versi. 3.0'.
- Hazaa, Z.M. (2025) 'Hubungan antara ilmu, iman, dan kepatuhan', pp. 1–3.
- Husnma, I. (no date) 'Integrasi Iman Ilmu dan Amal', pp. 1–5.
- Idris, S. and Ramly, F. (2016) *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, Darussalam Publishing. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Khasanah, W. (2021) 'Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam', *Jurnal Riset Agama*, 1(2), pp. 296–307. Available at: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Mahrissa, R. (2022) 'Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama', *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), pp. 437–488.
- Mella Novita *et al.* (2024) 'Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan', *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 37–47. Available at: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.71>.
- Nurlaila, N. and Almuzammil, M. (2022) 'Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an', *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), p. 215. Available at: <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>.

- Saepudin, D.M., Solahudin, M. and Khairani, I.F.S.R. (2007) 'Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), pp. 10–20. Available at: <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Tasbih (2016) 'Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Quran', *Tafsere*, 4(2), pp. 101–116.
- Une, D. (2015) *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i1.354>.
- Zainuddin, A.L. (2020) 'Iman Dan Amal Perspektif Murji 'Ah Dan Ahlussunnah Wal Jama'Ah', *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(1), pp. 01–16. Available at: <https://doi.org/10.59622/jiat.v1i1.1>.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh

Penulis lahir di Lamreh Aceh Besar tanggal 09 Oktober 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh , Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 1997. Adapun karya yang telah dihasilkan sebagai berikut: Buku : Perempuan Aceh Antara Cita dan Fakta tahun 1997. Nilai Ilmu dalam ayat-ayat Al-Qur'an tahun 2016 dan Tafsir Tarbawi, 2020 dan Konsep Pendidikan Kesejahteraan keluarga, 2023. Konsep Pendidikan Karakter 2023, Kolaborasi Guru dan Orang Tua, Konsep Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 2023, Peran Dosen Dalam Implementasi Karakter Mahasiswa, 2024,

BIODATA PENULIS



Badrah Uyuni

Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Islam As-Syafiiyah

Badrah Uyuni, lahir di Jakarta, 6 September 1983. Saat ini adalah dosen beberapa mata kuliah terkait Ilmu Dakwah, dan Syariat Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah. Pendidikan S1 nya ditempuh di IIUI Pakistan Fakultas Sharia and Law (2001-2005), dan S2 nya di UIN Syarif Hidayatullah program Interdisciplinary Islamic Studies (2005-2008), dan S3 Ilmu Dakwah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah (2019-2022). Selain mengajar dan mengabdikan di UIA, Badrah juga mengajar di beberapa institusi seperti Mahad Aly Zawiyah Jakarta, LBIQ, dan beberapa Majelis Taklim di Jakarta. Aktif dan menjadi pengurus inti di beberapa organisasi Islam seperti PW RMI NU DKI, PW Muslimat NU DKI, HMT Jakarta Timur, MUI DKI Komisi Fatwa, dan Yayasan Pesantren Ramah Anak. Selain mengajar dan berorganisasi, kegiatan rutin yang dilakukannya adalah mengurus yayasan keluarga, menjadi

editor Jurnal Al-Risalah dan beberapa jurnal lainnya dan telah menulis beberapa buku dan artikel baik skala nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Hadi Widodo, MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muslim Nusantara AlWashliyah Medan

HADI WIDODO adalah dosen di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara DPK UMN Al Washliyah Medan, Penulis lahir di Kwala Begumit, tanggal 31 Juli 1975, menyelesaikan pendidikan S.1 pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiah IAIN SU tamat tahun 1998, dan melanjutkan pada jenjang S.2 pada Program Pascasarjana IAIN SU, Prodi Pendidikan Islam tahun 2007, program Doktor S.3 selesai Tahun 2017 pada prodi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

Mengawali karier sebagai guru PAI di SD Negeri 101755 Tandam hulu dari tahun 2001-2004, dan menjadi Guru MIN Perdaian Stabat tahun 2004-2007, melanjutkan menjadi pengajar (Guru) di MAN 3 Langkat dari tahun 2007-2012. Dalam karir dosen menjadi Pengajar (dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan tahun 2008-2013, dan menjadi dosen di STKIP Budidaya Binjai tahun

2008-2018, tugas sekarang di STKIP Amal Bakti Medan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2019-2014 menduduki jabatan wakil ketua I bid.akademik dengan pangkat akademi Lektor Kepala. Saat ini sebagai dosen di fakultas agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam, UMN Al-Washliyah medan

BIODATA PENULIS



Dr. Rajab, M. Pd

Dosen Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Teknologi Informasi dan Industri Kreatif di
Universitas Metamedia

Penulis lahir di Saruaso tanggal 12 September 1966, tepatnya di Desa Sungai Emas, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penulis anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Aman Pahlawan dan Ibu Umai. Menyelesaikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang, S2 di IKIP Padang dan S3 di UIN Imam Bonjol Padang, pada Prodi Pendidikan Islam.

Email : rajab@metamedia.ac.id